

## Dinamika Studi Islam Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam

**Althaf Husein Muzakky**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
*althafhusein@gmail.com*

**Abstract:** *The Islamic Studies conducted at various Islamic Religious Colleges (PTKI) in Indonesia are proof of the success of the prevailing education system. This paper describes the developments, history, paradigms, problems, urgency, and approaches in Islamic studies in Islamic religious colleges. The dualism paradigm between traditionalists and reformers. The influence of the traditionalist education system that is static is considered frozen in responding to the increasingly dynamic problems of society. A number of modernist figures reformed Islamic studies into a broader scope, critical, methodological, and quality, of course not only in Islamic science that has been developed but equipped with general science and science as a means of scientific change that is more established.*

**Keywords:** *Islamic Studies, PTKI, Paradigm*

**Abstrak:** *Studi Islam di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di Indonesia merupakan bukti keberhasilan sistem pendidikan yang berlaku. Tulisan ini memaparkan tentang perkembangan, sejarah, paradigma, problematika, urgensi, serta pendekatan yang ada di dalam studi Islam diperguruan tinggi keagamaan Islam. Adanya Paradigma dualisme antara tradisionalis dan reformis. Pengaruh sistem pendidikan tradisionalis yang bersifat statis dianggap beku dalam menjawab problematika masyarakat yang semakin dinamis. Sejumlah tokoh modernis mereformasi studi Islam menjadi ruang lingkup yang lebih luas, kritis, metodologis, dan berkualitas, tentunya tidak hanya dalam ilmu Islam yang sudah dikembangkan namun dilengkapi ilmu umum dan sains sebagai sarana perubahan keilmuan yang lebih mapan.*

**Kata Kunci:** *Studi Islam, PTKI, Paradigma*

## A. Pendahuluan

Belajar dalam tradisi muslim adalah sebuah hal yang sangat substansial. Tidak heran jika nabi Muhammad SAW. diberikan wahyu pertama kali adalah *iqra'* yang memiliki makna seruan untuk membaca sebagai sebuah jalan atau udaha untuk menghilangkan kebodohan dengan melihat alam dan jagad raya semesta.<sup>1</sup> Dalam al-Qur'an juga disebutkan bahwa dalam setiap kaum atau masyarakat mukmin setidaknya harus ada suatu golongan atau seseorang yang memang *bertafaqquh fiddin*, dikandung maksud agar dalam setiap kaum tetap terjaga stabilitas keimanan maupun sosial kemasyarakatan.<sup>2</sup> Dalam Hadis yang sangat populer mengenai belajar Rasulullah SAW. juga dengan jelas menginstruksikan umatnya untuk mengharuskan setiap individu untuk memperbaiki intelektual tanpa terkecuali baik itu laki-laki atau bahkan perempuan.<sup>3</sup>

Pada awal munculnya perguruan tinggi Islam di Indonesia pemerintah Republik Indonesia masih sangat terbatas keilmuannya. Pasalnya Institut Agama Islam Negeri (IAIN) kala itu memiliki budaya keilmuan yang masih bersifat paradoks. Oleh karena itu Artikel yang ditulis oleh Margaret Gilette menjadi rujukan yang cukup kaya menjelaskan kondisi studi Islam yang berkembang saat itu, dalam tulisan Margaret Gilette mengemukakan bahwa Departemen Agama dan IAIN berusaha mengembangkan IAIN dengan jalan bekerja sama dengan Universitas dunia barat yang terbilang sudah cukup mapan dan mumpuni dalam Islamic Studies, seperti halnya McGill University, Montreal, Kanada.<sup>4</sup> Tujuan dari dilakukannya

---

<sup>1</sup>Q.S. Al-Alaq [96]: 1-5.

<sup>2</sup>Q.S. At-Taubah [9]: 122.

<sup>3</sup> Matan hadis ini tidak ditemukan di Shahih Bukhari maupun Shahih Muslim karena sebagian terdapat *istidrak* (penambahan) kata *ومسلمة*, hanya saja dalam kitab sunan dan Musnad hadis ini begitu populer, Sayyid al-Allamah Az-Zarnuji mengutip hadis ini dalam kitabnya, Az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim*, (Semarang: Karya taha Putra, 1998) hal. 4, setidaknya hadis ini diriwayatkan sebanyak 205 di kitab yang beragam, seperti halnya diriwayatkan pada Hadis No. 228 oleh Abu Abdullah Muhammad Ibn Yazid al-Quzwayni Ibn Majah, *Musnad Ibnu Majah*, (Beirut: dar Ihya' al-Turats, 1998) Juz 1, hal. 81, Abu Hanifah Ibn Tsabit Ibn Nu'man al-Taymi al-Kufi, *Musnad Ibn Abi Hanifah*, (Beirut: Dar Kutub al-Alamiyyah, 1998). Juz 1, hal. 58. dll.

<sup>4</sup>Margaret Gilette, "The IAIN in Indonesia Higher Education," *Jurna Muslim Education* Quafferly, (Cambridge, U.K.), 8, (1990), hal. 21-32.

sebuah kerja sama antara Departemen Agama dan IAIN dengan Universitas dunia adalah sebagai bentuk solusi pembelajaran untuk mengatasi berbagai paradoks yang dihadapi pada masa tersebut.

Hal yang perlu digaris bawahi adalah bahwa kenyataan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di Indonesia masih berkembang. Komaruddin Hidayat mengemukakan bahwa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam masih tidak pernah berhenti berproses, beberapa hal yang menjadikan Perguruan Tinggi Keagamaan sulit maju dengan signifikan adalah adanya beberapa indikator baik secara internal maupun eksternal. Diantara indikator internal yang menyebabkan adanya penghambat bertumbuhnya studi Islam Perguruan Tinggi Keagamaan Islam adalah adanya kepentingan ideologis, politis, juga akademis pada departemen yang memimpin Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. Tentunya adanya kontestasi ideologis, politis, dan akademis tentu berdampak pada berlangsungnya studi Islam pada saat itu, indikator internal yang lain jelas dari para dosen pengajar di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam yang masih belajar di Timur Tengah maupun negara-negara Barat. Adapun indikator eksternal yang membuat Perguruan Tinggi Keagamaan Islam masih berkembang dan berproses yaitu masih minimnya semangat keilmuan, minimnya penawaran belajar kepada lembaga selain Perguruan Tinggi Keagamaan Islam seperti halnya madrasah, Masjid, Pesantren.<sup>5</sup>

## B. Definisi Studi Islam

Secara etimologis kata studi dalam kamus Kontemporer Arab Indonesia dalam bahasa Arab memiliki banyak sekali derivasi atau sinonimitas yang beragam, kata studi dalam bahasa arab disebut *ta'allama - yata'allamu*,<sup>6</sup> *tadāwala - yatadāwalu*,<sup>7</sup> *darasa - yadrusu*,<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup>Komaruddin Hidayat, "Menilik Dinamika IAIN: Sebuah pengantar", dalam Komaruddin Hidayat dkk., *Problem dan Prospek IAIN; Antologi Pendidikan Islam*. (Direktorat jenderal pembinaan kelembagaan Departemen Agama RI, 2000), hal. xxiv-xxv.

<sup>6</sup>Memiliki makna yaitu belajar/ mempelajari, Atabik Ali dan A. Zuhdi Mudlor, *Al-Asyri Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika Yayasan Ali Maksum, 1996), hal. 1311

<sup>7</sup>Memiliki Makna Berdiskusi, tukar pikiran, bernegosiasi, Atabik Ali dan A. Zuhdi Mudlor, *Al-Asyri Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, Hal. 443

'*ālaja* - *yu'āliju*,<sup>9</sup> *tabahhara* - *yatabahharu*.<sup>10</sup> Menurut bahasa kata studi berasal dari bahasa Inggris yaitu study yang berarti mengkaji meterial, penelitian, melanjutkan.<sup>11</sup>

Banyaknya kata yang memuat makna studi tersebut menandakan bahwa kata dalam tradisi keilmuan Islam belum di temukan istilah sepesifik yang menjelaskan makna tentang studi. Banyak para ahli dan pakar perguruan tinggi yang berusaha mendefinisikan mengenai apa yang dimaksud dengan studi Islam terutama di ranah Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI), mengingat lembaga pendidikan PTKI lahir dalam rahim sejarah pendidikan yang masih diwarnai dengan dominasi pendidikan masjid, sehingga tidak heran jika Satiman dan Hatta mendefinisikan Studi Islam adalah perpaduan antara pendidikan masjid yang bersifat religius dan pendidikan umum yang inklusif, kritis, sosiologis, historis, serta filosofis.<sup>12</sup>

Awal mula definisi studi Islam memiliki pengertian yang sangat apologis terhadap Islam, disinyalir dari H.M. Arifin bahwa yang dimaksud studi Islam adalah proses pendidikan yang didasari pada nilai-nilai filosofis berdasarkan al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW.<sup>13</sup> kemudian dirasa kurang Ahmad Tafsir juga menandakan studi Islam adalah pendidikan yang berdasarkan

---

<sup>8</sup>Memiliki makna yaitu belajar, membahas, mempelajari, mendalami, meneliti, Atabik Ali dan A. Zuhdi Mudlor, *Al-Asyri Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, hal. 890

<sup>9</sup>Memiliki makna yaitu mendapatkan pengetahuan, belajar/mengobati; dinisbatkan kepada kebobohan yang berarti penyakit yang harus disembuhkan. Atabik Ali dan A. Zuhdi Mudlor, *Al-Asyri Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, hal. 1263

<sup>10</sup>Memiliki makna yaitu belajar secara menyeluruh; penyandaran kepada kata *bahru* yang berarti samudra atau ilmu yang sangat luas. Atabik Ali dan A. Zuhdi Mudlor, *Al-Asyri Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, hal. 395.

<sup>11</sup>Jhon M. Ecols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2008), hal. 527.

<sup>12</sup>Fuad Jabali dan Jamhari, *IAIN dan Modernisasi di Indonesia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), hal. x

<sup>13</sup>H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 10.

Islam.<sup>14</sup> Namun pendapat itu disanggah oleh pendapat lain yaitu seorang pemikir intelektual perguruan tinggi agama Islam, juga salah satu sosok yang berpengaruh di Indonesia yaitu A. Mukti Ali memberikan definisi bahwa studi Islam adalah cara memahami agama terutama Islam dengan rasional, objektif, sistematis, dan holistik baik dipandang dari sudut ajaran (normatif), sejarah (historis), maupun peradaban (sosiologis-antopologis).<sup>15</sup> A. Mukti Ali juga memberikan catatan penting bahwa studi Islam adalah studi yang mampu mendialogkan antara teks keagamaan dan konteks problematika umat meliputi berbagai macam aspek yang beragam meliputi sosial, ekonomi, politik, dan konsep-konsep yang ada di dunia Barat dan pandangan dunia secara luas.<sup>16</sup>

Dari perdebatan yang dilakukan oleh para ahli kemudian penulis berusaha mempetakan definisi mengenai studi Islam melalui pendekatan cara pengajaran yang dilakukan terbagi menjadi tiga istilah definisi, yaitu belajar, pengajian, studi Islam. *Pertama*, belajar adalah sebuah ungkapan pola transformasi ilmu secara khusus mengenai pendidikan formal seperti di sekolah maupun madrasah maupun non formal seperti pondok pesantren dan pelatihan dengan kurikulum umum, walaupun tidak menutup kemungkinan istilah belajar tersebut juga mengarah ilmu agama.<sup>17</sup> *Kedua*, pengajian adalah sebuah istilah bahasa jawa asal bentuk dari kata “aji” yang berarti berharga, mulia atau bermartabat, istilah tersebut sering dipakai sebagai penyebutan transfer ilmu agama atau dalam penyebutan lain juga terkadang menggunakan istilah *majlis ta’lim*.<sup>18</sup> Istilah lain juga disebut *al-tarbiyyah*, *ta’dib*.<sup>19</sup>

---

<sup>14</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hal. 12

<sup>15</sup>A. Singih Basuki, *Pemikiran Keagamaan A. Mukti Ali*, (Yogyakarta: SUKA-Press, 2013), hal. 80

<sup>16</sup>A. Mukti Ali, *Metode Memahami Agama Islam*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1991), hal. 166-174

<sup>17</sup>Ali Mufron, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, Lingkar Media Yogyakarta: 2013), hal. 11.

<sup>18</sup>Murodi, *Sejarah Kebudayaan Islam: Madrasah Aliyah Kelas Tiga*, (Semarang: Karya Toha Putra, 2003), hal. 149

<sup>19</sup>Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner: Normatif Prenialis, Filsafat, Psikologi, Sosiologi, Manajemen*,

Dalam literatur lain majlis ta'lim menurut Ahmad Warson Munawir berasal dari dua kata yang di Indonesia sudah biasa di *mudjafatau* digabung, yaitu Majlis yang berarti tempat duduk, tempat duduk, atau sidang, sedangkan *ta'lim* artinya pengajaran sehingga makna *majlis ta'lim* adalah pengajian dan pengajian tentang agama Islam.<sup>20</sup> *Ketiga*, studi Islam yaitu kajian ilmu-ilmu untuk mengetahui Islam.<sup>21</sup> Hal ini seperti halnya yang dikemukakan oleh Amin Abdullah adalah kajian tentang wacana perkembangan pengetahuan dari IAIN (Institut Agama Islam Negeri) menjadi UIN (Universitas Islam Negeri) pada sekitar tahun kurang lebih 1997 an yang kemudian muncul perpaduan antara ilmu agama dan ilmu semesta.<sup>22</sup>

### C. Sejarah Lembaga Perguruan Tinggi Islam di Indonesia

Sebelum membahas mengenai kajian studi Islam di perguruan tinggi Islam perlu adanyak pengetahuan tentang munculnya perguruan tinggi keagamaan Islam di Indonesia (PTKI). Dalam mengklasifikasi sejarah kajian sejarah munculnya PTKI penulis menggunakan metode periodisasi sejarah.<sup>23</sup> Adapun pembagian periodisasi sejarah penulis membagi periodisasi menjadi tiga periode

---

*Teknologi, Informasi, Kebudayaan, Politik, Hukum*. (Jakarta: Rajawali Press, 2010), hal. 2

<sup>20</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir- Kamus Indoensia*, (Jakarta: Grafiti Press, 1990), hal. 1038.

<sup>21</sup>Menurut hasil keputusan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) dan Departemen Agama Republik Indonesia pada tahun 1986 menetapkan pada awal dibentuknya PTKI bahwa yang termasuk Islamic Studies adalah Tafsir dan Ilmu Tafsir, Hadis dan Ilmu Hadis, Sejarah Kebudayaan Islam, Ilmu Kalam (Teologi), Filsafat dan Tasawuf, hal ini karena kecenderungan para pendiri PTKI yang sangat dominan kepada al-Azhar, Kairo Mesir. Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner*, hal.1

<sup>22</sup>M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi pendekatan Integratif Interkoneksi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. v.

<sup>23</sup>Periodisasi adalah salah satu kajian sejarah yang mudah namun yaitu istilah metode pengkajian sejarah dengan melihat perbedaan dari masa ke masa adalah dengan penggunaan metode periodisasi, yaitu mengkaji sejarah dengan membaginya dengan sekat, babak, dalam periode, atau dengan kata lain membuat klasifikasi atau pengelompokan sesuai kurun waktu yang tidak berjauhan, Kuntowijoyo, *Penjelasan Sejarah (Historical Explanation)*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hal. 19

yakni, periode pra kemerdekaan, pasca kemerdekaan, periode modern. Hemat penulis periode tersebut dapat mewakili setidaknya sejarah mengenai sejarah PTKI mengingat banyaknya narasi sejarah yang seharusnya ditampilkan secara luas.

### 1. Periode Pra Kemerdekaan

Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) merupakan anugerah kemajuan dalam dunia pendidikan. Gagasan tentang adanya PTKI di Indonesia dalam sejarah direncanakan sebelum kemerdekaan yaitu pada tanggal 2-7 tahun 1939 di Solo tepatnya pada Kongres II MIAI (Majlis Islam A'la Indonesia). Pada pertemuan besar tersebut sedikitnya tercatat telah dihadiri oleh 25 organisasi Islam yang menjadi anggota, dengan keputusan positif mengenai adanya dukungan untuk mendirikan pendidikan tinggi Islam di Indonesia sebagai basis pengembangan dan kemajuan pendidikan intelektual. Namun sayangnya niat baik dari MIAI (Majlis Islam A'la Indonesia) pada kongres II tersebut harus kandas sebab dahsyat pecahnya perang dunia kedua sehingga usaha untuk membuat PTKI harus ditunda. Baru kemudian organisasi Islam bernama Masyumi (Majlis Syura Muslim Indonesia) meneruskan perencanaan PTKI dengan membuat panitia STI (Sekolah Tinggi Islam) yang diketuai oleh Mohammad Hatta selaku tokoh nasional dan sekretarisnya Mohammad Natsir juga anggota yang lain seperti Wahid Hasyim, dan Mas Mansur.<sup>24</sup>

Pada tanggal 8 Juli tahun 1945 Indonesia masih di jajah oleh Jepang. Namun berkat adanya perundingan dan konsolidasi dengan pemerintah Jepang, dalam sebuah perundingan tersebut akhirnya membuahkan hasil yaitu dibukanya secara resmi sebuah STI (Sekolah Tinggi Islam) yang berada di Jakarta yang pada saat itu di pimpin oleh Abdul Kahar Muzakkir. Urgensi diadakannya STI adalah untuk memperdispkan kader-kader intelektual dalam keilmuan baik keilmuan agama secara luas dan mendalam, tentunya diikuti dengan ilmu-ilmu umum yang mumpuni dan mapan sebagai persiapan masyarakat modern. Adapun model STI yang ada pada saat itu mengiblat kepada Al-Azhar Kairo Mesir dengan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, namun sayangnya STI yang masih belia

---

<sup>24</sup>Marwan Salahuddin, "Model Pengembangan Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia", *Ulumuna Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 18 No. 1, tahun 2014.

tersebut tidak bertahan lama sebab adanya konflik tindakan agresi yang dilakukan oleh Belanda yang menyebabkan harus ditutup secara paksa.<sup>25</sup>

## 2. Periode Paska Kemerdekaan

Pada tanggal 10 April 1946 ibu kota Indonesia yang semula di Jakarta, di pindah di Yogyakarta. Pada tanggal 22 Maret 1948 STI (Sekolah Tinggi Islam) dirubah menjadi UII (Universitas Islam Indonesia) yang terdiri atas empat Fakultas yaitu Fakultas Agama, Fakultas Ekonomi, Fakultas Hukum, dan Fakultas Pendidikan yang di resmikan oleh Presiden Sukarno dan Wakil Presiden Muhammad Hatta. Namun pada tahun 1950 Fakultas Agama dari UII harus diserahkan kepada kementerian Agama RI (untuk dinegerikan) menjadi Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) dibawah pimpinan Mohammad Adnan. Kemudian pada tanggal 1 Juni 1957 sebuah perguruan tinggi lahir di Jakarta Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA). Berdirinya PTAIN Yogyakarta dan ADIA Jakarta menjadi sorotan tugas pemerintah Republik Indonesia, sehingga muncul Peraturan Pemerintah nomor 11 tanggal 24 bulan Agustus tahun 1960, untuk menggabungkan PTAIN dan ADIA menjadi IAIN (Institut Agama Islam Negeri) yang terbagi atas dua IAIN Yogyakarta dengan Fakultas Ushuluddin, Syari'ah dan IAIN Jakarta dengan Fakultas Tarbiyah dan Adab yang diresmikan Menteri Agama pada saat itu K.H. Wahid Wahab.<sup>26</sup>

Pada tahun berikutnya yaitu sekitar tahun 1963 Fakultas Tarbiyah dan Adab Jakarta menjadi IAIN sendiri dengan nama IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Setelah adanya sebuah gebrakan dari IAIN Jakarta maka kemudian IAIN lain kemudian muncul secara berturut-turut tercatat beberapa IAIN di Indonesia yang sampai tahun 1973 sejumlah 14 buah yaitu IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 1960, IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 1963, IAIN ar Raniry Banda Aceh tahun 1964, IAIN Sunan Ampel Surabaya 1965, IAIN Alaudiddin Ujung Pandang 1965, IAIN Raden Fatah Palembang 1964, IAIN Antasari Banjarmasin 1964, IAIN Imam

---

<sup>25</sup>Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Mutiara, 1979), hal. 288.

<sup>26</sup>Marwan Salahuddin, "Model Pengembangan Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia" *Ulumuna Jurnal Studi Keislaman*, Volume 18 Nomor 1 (Juni) 2014. hal. 123



Bonjol Padang 1966, IAIN Sunan Gunung Jati Bandung 1968, IAIN Walisongo Semarang 1970, IAIN Sumatera Utara Medan 1973, IAIN Sultan Thaha Syaifuddin Jambi 1967, IAIN Raden Intan Lampung 1968, dan IAIN Sultan Syarif Qasim Pekanbaru 1970.<sup>27</sup>

Lahirnya sebuah lembaga pendidikan IAIN tersebut kemudian menginspirasi munculnya fakultas cabang IAIN sampai berjumlah 40 fakultas cabang. Hingga kemudian Surat Keputusan Presiden Nomor 11 Tahun 1997 memutuskan dilepas dan menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN). Lalu kemudian pada tahun 2002 berubahlah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta menjadi UIN Syarif Hidayatullah pada tahun 2002. Kemudian dua tahun setelahnya yakni pada tahun 2004 IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan STAIN Malang juga berubah menjadi UIN. Disusul beberapa tahun setelahnya lantas kemudian IAIN Bandung, IAIN Riau dan IAIN Makasar, terakhir pada tahun 2013 dua IAIN lain seperti IAIN Sunan Ampel Surabaya dan IAIN Ar Raniry Banda Aceh ikut mengikuti progresifitas dengan berubah menjadi UIN. Terhitung mungkin terdapat 8 Universitas Islam Negeri di Indonesia, sedangkan yang berbentuk IAIN ada 19 buah dan STAIN ada 27 buah. Dan masih ada kemungkinan IAIN menjadi UIN atau STAIN menjadi IAIN tergantung bagaimana keilmuan yang terus dikembangkan didalamnya.<sup>28</sup>

### 3. Periode Modern

Periode modern di mulai sekitar tahun 2000-an keatas. Sebab adanya penyebutan periode modern adalah munculnya banyak metode yang lebih praktis dan mudah dalam melakukan berbagai hal apabila dibandingkan metode sebelumnya. Periode modern dalam perguruan tinggi memiliki dampak kemajuan yang signifikan pada berbagai hal. *Pertama*, dimunculkannya sistem informasi akademik (SIA) yang mempermudah birokrasi yang terdapat di dalam dunia perkuliahan, yaitu sistem empat belas semester yang menjadikan mahasiswa harus lulus dalam kurun waktu tujuh tahun setelah

---

<sup>27</sup>Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: lintas sejarah pertumbuhan dan perkembangannya*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada 1996), hal. 200-201

<sup>28</sup>Marwan Salahuddin, "Model Pengembangan Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia" *Ulumuna Jurnal Studi Keislaman*, Volume 18 Nomor 1 (Juni) 2014, hal. 124.

sebelumnya mahasiswa lulus tanpa ada masa ataupun masa belajar yang jelas.<sup>29</sup>Sistem perguruan tinggi yang modern kemudian memunculkan digitalisasi perpustakaan yang luar biasa. Dari sebab itu banyak peneliti pengkaji studi Islam berbondong-bondong melakukan berbagai macam penelitian secara masal yang bertujuan memberikan informasi, referensi, sebagai alat bahan belajar di perguruan tinggi.<sup>30</sup>

*Kedua*, banyaknya guru besar yang telah kembali setelah selesai studi di luar negeri menjadikan perguruan tinggi memiliki disiplin ilmu yang semakin tinggi. Para proffesor dan doktor yang selesai mengambil berbagai teori di Barat maupun Timur setelah kembali ke Indonesia teori-teori tersebut kemudian mulai diajarkan di perguruan tinggi, tidak heran jika pada tahun-tahun tersebut mulai bermunculan pendekatan studi Islam dengan cakupan lebih luas, seperti pendekatan filsafat, semantik, semiotik, linguistik, sains, sosiologi, antropologi, psikologi, yang berkenaan dalam menunjang studi Islam menjadi lebih progresif dan kolektif dalam mengkaji wawasan ilmu pengetahuan.

#### **D. Genealogi Kurikulum Studi Islam di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam**

Sangat penting memahami keilmuan suatu disiplin ilmu dengan sudut pandang genealogi kemunculan, sebab dengan begitu setiap perubahan pada tiap periode dapat terlihat perkembangannya.<sup>31</sup>Kajian pengajaran dalam tradisi Timur dan Barat oleh banyak keilmuan memiliki banyak perbedaan. Dalam budaya Barat posisi akal dan rasionalitas adalah segalanya. Namun berbeda dengan dunia Timur yang memosisikan akal lebih sedikit

---

<sup>29</sup>Etin Indrayani, "Pengelolaan Sistem Informasi Akademik Perguruan Tinggi Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi", *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol. 12, No. 1, 2011, hal. 51-67.

<sup>30</sup>Anwar Syamsuddin, "Peranan Pendidikan Pemakai Pelayanan Perpustakaan Perguruan Tinggi", *Jurnal Al-Maktabah*, Volume 3, Nomor. 2, 2011.

<sup>31</sup>Saifuddin Zuhri Qudsy, "Living Hadis: Genealogi, Teori, Dan Aplikasi", *Jurnal Living Hadis*, Volume 1, Nomor 1, Mei 2016.

dari pada wahyu.<sup>32</sup> Persinggungan antara ilmu pengetahuan Barat dan Timur juga sangat berpengaruh dalam studi Islam di Indonesia terutama di perguruan tinggi keagamaan Islam. Menurut Khoiruddin Nasution sejarah perkembangan studi Islam di Indonesia sangat dipengaruhi perkembangan studi Islam di Barat maupun di Timur.<sup>33</sup>

Pada awal mula berdirinya perguruan tinggi keagamaan Islam, nama studi islam disebut dengan mata kuliah *dira@sah islamiyyah*. Pelajaran yang disebut *dira@sah islamiyyah* tersebut terbagi atas *dira@sah islamiyyah* I dan II. Pada *dira@sah islamiyyah* I terdiri dari aqidah akhlak, ilmu kalam dan tasawuf sedangkan *dira@sah islamiyyah* II terdiri dari bahasa Arab, fiqh, sejarah peradaban islam. Namun pada mata kuliah *dira@sah islamiyyah* yang memiliki berbagai macam disiplin ilmu dirasa tumpang tindih dengan mata kuliah lainnya. Hal ini semisal dalam *dira@sah islamiyyah* sudah ada mata kuliah aqidah akhlak dan mata kuliah fiqh, namun disisi lain mata kuliah fiqh dan aqidah akhlak juga diajarkan sendiri-sendiri.<sup>34</sup>

Pendekatan studi Islam kemudian diajarkan sebagai sarana menjembatani timpang tindihnya suatu pengajaran. Namun hal tersebut tidak begitu signifikan dalam pengajaran, hingga pada tahun sekitar 2002-an muncullah istilah mata kuliah metodologi penelitian dan pendekatan dalam pengkajian Studi Islam, untuk menegaskan adanya perbedaan studi Islam sebagai ajaran ataupun keyakinan, maupun studi Islam sebagai kajian penelitian ilmiah, tidak hanya berhenti disitu, kajian pendekatan studi Islam sampai saat ini terus dikembangkan sebagai sarana pengembangan intelektual keilmuan disamping juga penguatan bahasa Arab dan bahasa Inggris untuk memahami literatur dunia.<sup>35</sup>

---

<sup>32</sup> Jerome R. Raverts, *Filsafat ilmu; Sejarah dan Ruang Lingkup Bahasan*, Terj. Saut Pasarimbu, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal.7

<sup>33</sup> Khoiruddin Nasution, *Pengantar Studi Islam*, (Yogyakarta: Academia, Tazzafa, 2010), hal. 108

<sup>34</sup>A. Rifqi Amin, *Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*, (Yogyakarta: Deepublisher, 2014), hal 45.

<sup>35</sup>Carles Michael Stanton, *Pendidikan Tinggi dalam Islam; Sejarah dan Peranannya dalam kemajuan Ilmu Pengetahuan*, Terj. H. Afandi dan Hasan Asari, (Jakarta: Logos Publisher, 1994), hal 30.

## E. Metode Pengajaran Studi Islam di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam

Studi Islam di perguruan tinggi memiliki berbagai macam metode pengajaran. Metode tersebut muncul karena adanya persinggungan antara budaya keilmuan Timur dan barat yang kemudian dipadukan. Hal tersebut disebabkan oleh para pengkaji studi Islam yang tidak berhenti belajar dan membuka wawasan yang luas dalam pemikiran. Sebut saja beberapa indikasi tentang liberalnya studi Islam yang ada di Indonesia adalah anggapan ataupun anomali yang disandingkan dalam perguruan tinggi keagamaan. Namun jika ditelisik lebih jauh mengenai metode pengajaran pengajaran studi Islam yang ada di perguruan tinggi tentu pandangan umum dunia mengenai perguruan tinggi akan berbeda, adapun metode studi Islam yang ada di perguruan tinggi yaitu sebagai berikut:

### 1. Seminar

Seminar merupakan pertemuan atau persidangan untuk membahas topik, suatu masalah yang di naungi dan dibawah oleh pimpinan ahli, guru besar, pakar, atau sebagainya. Kegiatan yang dinamakan seminar dalam tradisi Timur bisa dibilah *halaqah* yaitu perkumpulan para ulama' ataupun pelajar dalam membahas suatu masalah. Berbeda dengan sebelumnya, dalam dunia pondok pesantren, atau Islam tradisionla istilah seminar biasa disebut dengan ngaji pasaran, ngaji bandongan, yaitu sistem mengaji dengan satu guru membacakan materi berupa kitab atau berbicara mengenai ilmu, sedang yang lain mencatat dan mendengarkan.<sup>36</sup>

### 2. Presentasi

Presentasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *presentation* yang berarti menjelaskan, menyajikan, memaparkan, mengutarakan. Yaitu menampilkan hasil penelitian maupun hasil bacaan dan pemahaman suatu topik. Model belajar di perguruan tinggi keagamaan semacam ini memiliki kemiripan dengan seminar, hanya saja terdapat sedikit perbedaan dalam subjek pembawa materi kajian. Jika seminar haruslah dibawakan dan disampaikan oleh pakar, ahli, maupun guru besar yang memang paham secara mendalam tentang topik yang di

---

<sup>36</sup>Panitia OPAK 2015, *Orientasi Pengenalan Akademik kemahasiswaan (OPAK) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2015*, (Yogyakarta: OPAK UIN Sunan Kalijaga, 2015), hal. 55

sampaikan terutama dalam studi Islam. Namun berbeda dengan presentasi, pembelajaran presentasi bersifat dasar, dan pelatihan, sehingga sangat dimungkinkan dibawakan oleh mahasiswa maupun akademisi dalam forum kelas disisi lain tetap didampingi oleh dosen sebagai *controlling* apabila ditemukan sebuah kejanggalan.

### 3. Diskusi

Diskusi merupakan kata serapan dari bahasa Inggris yaitu *discussion* yang memiliki arti perundingan. Dalam bahasa Arab terdapat istilah penyebutan lain yaitu musyawarah yaitu ajang tempat bertukar pikiran. secara harfiah makna dari diskusi sangatlah luas yakni sebuah usaha dari setiap orang mengemukakan pendapat dengan berbagai argumentasi yang mendasar, bertukar pikiran, mengkritik, mencari solusi dari problematika dengan mempertimbangkan pendapat yang mufakat atau sepakat. Diskusi haruslah dilandasi sikap objektif dengan bahasa yang santun, sebab dalam diskusi hal yang terpenting bukanlah seberapa banyak ide yang dihasilkan, namun tentang seberapa kuat argumentasi yang di ungkapkan.<sup>37</sup>

### 4. Munaqosyah

Munaqosyah berasal dari bahasa Arab *naqas* yang berarti meneliti. Dalam sistem pembelajaran di perguruan tinggi keagamaan Islam, seseorang dapat dikatakan lulus menjadi seorang sarjana, apabila telah menyelesaikan sebuah penelitian yang dibuktikan dengan selesainya membuat tulisan. Landasan toeri, latar belakang masalah, pertanyaan dan solusi haruslah terjawab dalam tulisan tersebut. terdapat berbagai macam istilah dalam tulisan di perguruan tinggi keagamaan Islam yaitu S1 dengan sebutan skripsi, S2 dengan sebutan tesis, dan S3 dengan sebutan disertasi. Dari keseluruhan tulisan yang dibuat oleh mahasiswa yang telah menyelesaikan program studi maka akan diuji seberapa kuat pemahaman yang dipaparkan tentunya juga diteliti seberapa valid data yang ditampilkan.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup>Panitia OPAK 2015, *Orientasi Pengenalan Akademik kemahasiswaan (OPAK) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2015*, hal. 55

<sup>38</sup>Panitia OPAK 2015, *Orientasi Pengenalan Akademik kemahasiswaan (OPAK) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2015*, Hal. 55.

## F. Paradigma Studi Islam di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam

Dibubarkannya Partai Masyumi pada tahun 1971-an berakibat diangkatnya Prof. H.A. Mukti Ali sebagai Menteri Agama RI yang sangat berdampak pada reformasi Studi Islam di Perguruan Tinggi. Sebelum diangkatnya Prof. Mukti Ali sangat dipengaruhi organisasi besar baik yang berkecenderungan atas Nahdlatul Ulama' (NU) maupun yang memiliki kecenderungan terhadap Muhammadiyah. Prof. H.A. Mukti Ali menegaskan bahwa perlu adanya upaya perbaikan Studi Islam antara kaum tradisional dan kaum modernis. Gerakan reformasi yang dilakukan oleh Prof. H. A. Mukti Ali bukanlah gerakan yang hanya sekedar wacana walupun tidak berjalan mulus dan banyak diwarnai kontra. Pada tahun 1972 H. A. Malik Fadjar yang semula pada saat itu sebagai Menteri Agama RI pada kabinet pembangunan (1998-1999 M.) kemudian pada tahun 1972 diangkat sebagai Kepala Bagian Tata Usaha (Kabag TU) di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel.<sup>39</sup>

Ada beberapa perbedaan yang signifikan antara kaum tradisional dan kaum modernis. Kaum Tradisionalis cenderung memperbanyak jumlah IAIN, jumlah fakultas, baik fakultas dekat yang ada dalam IAIN maupun fakultas cabang-cabang jauh yang berada di luar provinsi maupun luar kabupaten. Selain itu kaum tradisional menggunakan kurikulum pesantren atau universitas Al-Azhar, dengan fokus tentang kitab-kitab bahasa Arab dan meminimalisir ilmu pengetahuan umum. Sementara kaum modernis berbeda. Kaum modernis lebih banyak memotivasi untuk belajar ilmu umum yang kebanyakan berbahasa Indonesia disamping juga belajar pada ilmu inti mengingat lemahnya penggunaan bahasa Arab sekaligus Inggris sebagai literatur utama dunia. Rasionalisasi yang dibangun pada saat itu adalah substansi studi Islam di perguruan tinggi dengan pengajaran yang berkualitas, bukannya kuantitas gedung yang semakin luas.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup>Atho' Mudzhar, "Kedudukan IAIN Sebagai Perguruan Tinggi", dalam *Problem dan Prospek IAIN Antologi Pendidikan Tinggi Islam*, (Ed)., Komaruddin Hidayat dan Hendri Prasetyo. (Direktorat jenderal pembinaan kelembagaan Departemen Agama RI, 2000), hal. 67.

<sup>40</sup>Atho' Mudzhar, "Kedudukan IAIN Sebagai Perguruan Tinggi", hal. 68.

Kemudian pada tahun berikutnya banyak muncul pembaharu studi Islam di Indonesia. Harun Nasution merupakan sosok yang penting dalam perubahan dirasah Islamiyyah menjadi Metodologi Studi Islam, hal ini di maksud perlu adanya kehidupan keberagaman yang rasionalis dan dinamis. Kegelisahan Harun Nasution didasari atas latar belakang pendidikan al-Azhar sebagai sentral pendidikan Islam namun masih bersifat tradisional, disisi lain mengadopsi Islamic Studies di Universitas McGill, Kanada. Menjadikan perkembangan pemikiran yang diterapkan studi Islam yang ada di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam semula berupa doktrin dirubah menjadi lebih kritis metodologis persilangan antara pendidikan Timur dan Pendidikan Barat.<sup>41</sup>

Pergolakan antara dikotomi ilmu agama dan ilmu umum dianggap menjadi penghambat dalam praktik pendidikan. Diketahui bahwa satu ilmu membutuhkan ilmu lainnya sebagai pembantu, terlebih lagi dalam tantangan globalisasi dan Informasi. Seperti halnya al-Qur'an dan Hadis oleh umat muslim sudah final dan sudah tidak bisa di sentuh sebab dianggap sebagai ranah agama, namun dalam studi Islam bahwa nash-nash keagamaan merupakan teks yang terbatas ruang historis sedangkan diketahui bahwa peristiwa alam, budaya, dan sosial sangatlah luas dan tidak terbatas, sehingga bahkan dalam lingkup agama, sebenarnya jika ditarik dalam sejarah dalam terbentuknya ajaran dogma agama yang dipahami sampai saat ini, masih banyak ranah yang mungkin dan sangat mungkin untuk dikaji seperti halnya ushul fiqh, fikih, tafsir al-Qur'an, syarah hadis dll.

Sejumlah tokoh dalam studi Islam kemudian bermunculan untuk menyudahi dilematis kritis dalam studi Islam yang dianggap tabu, para tokoh muslim kontemporer seperti Muhammad Abduh, Rasyid Ridlo, Fazlur Rahman, Muhammad Arkoun, Hasan hanafi, Nasr Hamid Abu Zaid, Farid Esack, Muhammad Syahrur, dan Muhammad Abid al-Jabiri disebut sebagai sosok yang berpengaruh dalam studi Islam. Amin Abdullah memetakan studi Islam haruslah dibangun bingkai intregasi-interkoneksi antar ilmu agama dan ilmu umum lainnya, salah satu dasar yang membuat para pemikir muslim

---

<sup>41</sup>Johan Hendrik Meulerman, "IAIN di Persimpangan Jalan", dalam *Problem dan Prospek IAIN Antologi Pendidikan Tinggi Islam*, (Ed)., Komaruddin Hidayat dan Hendri Prasetyo. (Direktorat jenderal pembinaan kelembagaan Departemen Agama RI, 2000), hal. 45.

kontemporer menjadi maju adalah memaksimalkan penggunaan rasionalitas akal pikiran dalam studi Islam dengan mengadopsi keilmuan yang berada di dunia Barat seperti teknologi, sains, dan filsafat. Hal tersebut menimbulkan perdebatan antara kaum modernis yang dianggap sekuler begitu juga kaum tradisional yang terkadang terkesan tidak logis berakibat pada diskusi yang tidak kunjung menemukan titik temu. Berikut pola perkembangan Studi Islam menurut Amin Abdullah.<sup>42</sup>

### 1. Antara normative dan historis

Semua pemahaman tentang ilmu pengetahuan atau konsep dalam diskusi wacana ilmu pengetahuan sangat dimungkinkan perbedaan dan perdebatan. Normatif berasal dari kata norma yang memiliki arti aturan, atau ketetapan. Studi Islam secara normatif merupakan kajian Islam yang berkenaan dengan batas-batas wilayah kehidupan, studi Islam normatif memiliki karakteristik yang tidak bisa disentuh, suci, dan diangungkan. Studi Islam normatif merupakan ranah wahyu tuhan yang bersifat *qauliyah*. Semua umat Islam yang ingin mengkaji dalam ranah normatif akan dianggap menyerang Islam, pandangan studi Islam yang demikian oleh sejumlah tokoh merupakan keterpisahan ilmu dari tujuan utama dalam kehidupan yaitu kesejahteraan. Seperti halnya belajar ekonomi dianggap sebagai riba, padahal jika ditelaah lebih lanjut ekonomi adalah sebuah basis kemajuan dalam setiap lini kehidupan. Disisi lain belajar ilmu tafsir dengan pendekatan *ra'yu* (pemikiran) dianggap berseberangan dengan kaidah umum penafsiran sehingga banyak ditentang.<sup>43</sup>

Studi Islam secara normatif tersebut kemudian disanggah sebab memunculkan problematika yang serius keterpisahan antara teks dan konteks. Studi Islam secara historis kemudian berusaha mempertanyakan, mengkritisi, penyempurnaan konsep, dari studi Islam normatif, sebab disamping terdapat ayat *qauliyah* juga terdapat ayat *kauniyyah*.<sup>44</sup> Salah satu contoh ulama' menurut anggapan penulis yang telah mengembangkan model studi Islam fiqih dengan model pemahaman interpretasi normatif dan historis adalah Ibnu

---

<sup>42</sup>M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi pendekatan Integratif Interkonektif*, hal. 94

<sup>43</sup>*Ibid.*, hal. 59

<sup>44</sup>*Ibid.*, 67



Rusyd, dicontohkan bahwa dalam masalah ‘*iddah* (masa tenggang) jika seorang perempuan yang ditinggal suami sebab meninggal, maka seorang perempuan yang ditinggal suaminya haruslah berdiam diri didalam rumah selama kurang lebih empat bulan sebagai batasan sebelum mungkin terdapat niatan menikah kembali, namun dalam pembahasan tersebut menurut Ibnu Rusyd hal itu disebabkan aturan normatif mengenai kondisi antropologis wanita saat itu yang dalam ruang lingkup sempit. Ibnu Rusyd berpendapat bahwa apabila wanita tersebut merupakan wanita karir tentu sangatlah menyiksa sedangkandisisi lain harus bekerja setiap hari akan berbeda cerita.<sup>45</sup>

Menurut Hasan Hanafi Umat Islam sekarang sebuk mengeja persoalan ketuhanan (teologi) daripada mengkaji serius persoalan wilayah kemanusiaan (antropologi). Keilmuan dalam wilayah ketuhanan merupakan wilayah yang serius, namun jangan dilupakan bahwasannya jangan terjebak dalam disukusi dalam wilayah ketuhanan semata karena syariat Islam tidak pernah menjebak manusia dalam lembah keterpurukan peradaban, perlunya belajar Islam dengan menyesuaikan antara Syariat dan Filsafat sebagai kemajuan.<sup>46</sup> Bahwa studi agama itu juga harus dipahami baik apa dibalik belajar beragama dan tujuan beragama yaitu antara makna dan *maghza* (*spirit/ semangat*).<sup>47</sup>

## 2. Dari dogma Islamis hingga doktrin pembaharuan filosofis

Persoalan tumpang tindih dalam belajar ilmu disebabkan adanya klasifikasi antara belajar ilmu agama dan ilmu umum padahal keduanya merupakan ilmu pengetahuan yang memiliki fungsi dan bagian yang tepat sesuai posisi dan proporsinya masing-masing. Studi Islam merupakan serangkaian disiplin ilmu yang *open minded* (bersifat terbuka) yang sangat luas, studi Islam bukanlah ilmu yang terbelenggu dan tertutup dalam lingkup Islam saja, melainkan ilmu biasa yang membutuhkan validitas, koherensi dengan ilmu lain untuk menambah keimanan dan keyakinan pemeluknya, sebab Islam bukanlah satu-satunya agama yang ada, tentu terdapat agama lain

---

<sup>45</sup>Ibnu Rusyd, *Bidāyah al-Mujtahid wa Nihāyah al-Muqtasīd*. (Mesir: Dār al-Ma’ārif, 1981), hal 304.

<sup>46</sup>Hasan Hanafi, *Diras@at Isla@miyyah* (Kairo: Maktabah al-Anjlu Mishriyyah, 1981), hal. 204-205.

<sup>47</sup>Nasr Hamīd Abū Zayd, *Mafhum al Nass: Dirāsah fī ‘Ulūm al-Qur’ān* (Kairo: al-Hay’ah al-Misyriyyah al-‘Ammah li al-Kitāb, 1990), hal. 37.

yang juga memiliki olah pikir dan sistem yang mirip dalam metodologi.<sup>48</sup>

Selama ini umat muslim lebih banyak berfikir bahwa hidup hanya beragama semata. Padahal diluar agama ada dialog, kontak individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok, yang terbentuk dalam bingkai sosial meliputi etnik, ras, suku, dan agama. Selain itu perkembangan globalisasi menjadikan teknologi, transportasi, komunikasi, informasi sehingga perlu tinjauan cara interpretasi dogma agama tentunya dengan bantuan doktrin filosofis.<sup>49</sup> Salah satu contoh pengembangan studi islam di perguruan tinggi adalah adanya hubungan filsafat dalam ilmu tafsir al-Qur'an dengan hermeneutik, semiotik, semantik yang berasal dari filsafat barat. Sahiro Syamsuddin bahkan dengan jelas menyebutkan bahwa, umat Islam sudah seharusnya tidak belajar keilmuan Timur namun juga keilmuan yang terdapat di Barat sebab sesungguhnya khazanah ilmu di Barat sangatlah bermanfaat.<sup>50</sup>

Adanya ide pembaharuan dalam filsafat Islam juga menyongsong adanya pembaharuan dalam studi Islam. Diantar pembaharuan dalam filsafat Islam adalah adanya pembaharuan dalam pemaknaan *matan* hadis bahwa pemaknaan hadis tidak hanya bicara dalam wilayah agama akan tetapi juga tatanan sosial, strategi politik, manajemen ekonomi.<sup>51</sup> Pembaharuan pemikiran keislaman juga beranjak pada pembahasan wilayah kalam, fiqih, tasawwuf, sebagian contoh sebagai pengembangan tasawuf kontemporer didefinisikan dengan orang yang mampu mengatur hubungan ketuhanan, sosial, politik dengan baik.<sup>52</sup>

---

<sup>48</sup>M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi pendekatan Integratif Interkonektif*, hal. 74-75

<sup>49</sup>M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi pendekatan Integratif Interkonektif*, hal. 76

<sup>50</sup>Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Pesantren Nawasesa Press, 2009), hal. v

<sup>51</sup>Syuhudi Ismail, *Hadis yang Tekstual dan Kontekstual*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hal. 6-7.

<sup>52</sup>M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi pendekatan Integratif Interkonektif*, hal.143

## **G. Pendekatan Studi Islam di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam dalam Menjawab Tantangan Zaman**

Studi Islam di perguruan Tinggi keagamaan Islam di Indonesia telah berkembang menjadi pendidikan yang multidisipliner, hal ini dibuktikan dengan banyaknya berbagai pendekatan studi Islam dengan memakai disiplin ilmu yang lain. Menurut Abuddin Nata setidaknya terdapat 12 pendekatan dalam ruang lingkup kajian Islam, banyaknya pendekatan dalam kajian studi Islam didasari atas perbaikan mutu pendidikan, memperkaya khazanah ilmiah, juga dapat menjadi sumbangan yang signifikan di tengah problematika masyarakat. Pasalnya banyak pakar pendidikan memahami bahwa pendidikan Islam sampai sekarang ini masih diwarnai dikotomi, sehingga apa yang diajarkan dalam Islam cenderung bersifat parsial, tidak bersinergi dengan ilmu yang lain, bahkan terkadang seakan bersifat kontradiktif.<sup>53</sup>

Adapun berbagai macam pendekatan dalam studi Islam yang ada dalam Perguruan Tinggi Keagamaan di Indonesia (PTKI) Menurut Abuddin Nata<sup>54</sup> adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan Sejarah: pendekatan suatu pengetahuan yang berfungsi untuk mengetahui keadaan-keadaan lampau maupun yang terjadi dikalangan umat.
2. Pendekatan Filsafat: analisis yang tajam dalam dunia filsafat dapat berfungsi sebagai alat untuk membantu merumuskan persoalan dan mengkonsepsi solusi dari problematika dalam dunia pendidikan maupun masyarakat.
3. Pendekatan Psikologi: setiap konsep dan praktik kajian studi selalu ada motivasi yang mendasari, oleh sebab itu demi terwujudnya kajian secara komprehensif diperlukan rasa untuk mencapai sebuah efektifitas sebuah tujuan pendidikan.
4. Pendekatan Sosiologi: setiap manusia yang mengkaji sebuah keilmuan akan melalui interaksi sosial dan konstruk sosial.

---

<sup>53</sup>Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner*, hal. 20.

<sup>54</sup>*Ibid.*, hal. 393.

5. Pendekatan Manajemen: untuk merumuskan kajian keilmuan dibutuhkan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, penilaian, perbaikan untuk mencapai hasil yang maksimal sesuai terget yang diinginkan
6. Pendekatan Informasi Teknologi: dalam dunia globalisasi perkembangan dunia sains melahirkan sebuah informasi teknologi yang membangun kemajuan kearah yang lebih baik baik.
7. Pendekatan Kebudayaan: sebuah keilmuan tidak mungkin teralinasi dari ruang lingkup pengaruh budaya yang melatar belakanginya.
8. Pendekatan Politik: setiap tujuan dan pencapaian selalu dipengaruhi dengan rekayasa yang melatarbelakanginya tidak terkecuali dalam pola studi Islam.
9. Pendekatan Hukum: setiap tempat atau adat tentu memiliki ketentuan, peraturan, keputusan, pertimbangan untuk mencapai ideal kemaslahatan.

Dalam semua pendekatan yang telah disebutkan, setiap pendekatan pendekatan dapat menerima pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Adapun pendekatan kualitatif bertujuan supaya sebuah penelitian menghasilkan informasi yang akurat tentu diperlukan metode yang penelitian yang tepat. Sedangkan pendekatan kuantitatif bertujuan, untuk mengetahui sebuah jumlah dan kesesuai hasil diperlukan nominal bilangan yang tepat, dalam metode atau pendekatan ini banyak di dominasi dengan angka-angka, analisis, juga statistik. Atau lebih tepatnya pendekatan yang dikaji dalam studi Islam haruslah bersifat ilmiah bukan opini apalagi anggapan.<sup>55</sup>

Abuddin Nata juga mengemukakan adanya pendekatan normatif perenialis atau pendekatan spiritual, hanya saja pendekatan tersebut dirasa kurang metodologis karena materi yang dikaji bersifat intuitif dan sulit dirasionalisasikan. Pendekatan intuitif masih minim pengembangan dalam studi Islam karena data yang ditampilkan tidak empiris, bahkan mmenurut teori positifistik pendekatan normatif perenialis atau spiritual agaknya sudah terwakili dalam studi Islam sebagai sebuah pengalaman peribadatan yang bersifat subjektif, artinya setiap orang yang mengemukakan pendekatannya dimungkinkan

---

<sup>55</sup>*Ibid.*, hal. 395.

saja benar ataupun salah, sebab setiap pengalaman yang diterima individu dalam beribadah dipengaruhi ruang pengetahuan sosial dan historis yang melatarbelakanginya.<sup>56</sup>

## **H. Urgensi Studi Islam di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam**

Dalam mempelajari ilmu pengetahuan tentu terdapat maksud dan tujuan. Sebab setiap ada akibat tentu dimulai dari sebab. Berikut beberapa hikmah dibalik adanya studi Islam di Perguruan tinggi Keagamaan Islam yaitu sebagai berikut.

### **1. Transformasi studi Islam menjawab problematika masyarakat**

Studi Islam yang dipelajari di dalam perguruan sedikit banyak tentu menggunakan rasional dan empiris. Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) berusaha menuntun seseorang belajar secara metodologis dari mulai mengidentifikasi masalah, mencari data sampai kemudian merumuskan solusi. Berbeda dengan pendidikan yang bersifat tradisionalis, di ruang lingkup PTKI seseorang bebas mengemukakan pendapat selama dibelakangnya terdapat landasan argumentasi yang jelas dan valid. Hal ini tentu mengkonstruksi sebuah pemikiran dari setiap individu saat mereka kembali kepada masyarakat.

Dibentuknya berbagai fakultas yang ada di perguruan tinggi memiliki tujuan memaksimalkan pengetahuan. Setiap pengkaji studi Islam dihadapkan dengan sejumlah materi dan beban perkuliahan sebagai proses pelatihan bahwa di masyarakat beban yang terdapat di dalam Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) hanyalah miniatur dari problematika dari yang semestinya. Tidak heran mengapa beberapa Menteri khususnya yang berada di Indonesia merupakan orang-orang pilihan dari hasil studi Islam di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam, namun tidak menutup kemungkinan sebagian kecil diantaranya adalah orang biasa namun berpengalaman.

### **2. Pluralitas dan dialog agama**

Persoalan perselisihan antar agama hadir sebab adanya sistem pengetahuan yang tidak terbuka. Studi Islam yang terdapat di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) telah membiasakan

---

<sup>56</sup>Ibid., hal. 395.

diperbolehkannya berbagai macam pendapat dalam satu persolan. Sistem pengajaran yang demikian menjadikan paradigma yang dibangun menjadi tidak *truth claim*, sebab dalam membahas persoalan keilmuan benar dan salah adalah soal relatif. Dari sebab tersebut tidak jarang banyak para jebolan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) menjadi agen tokoh prularisme didalam masyarakat dengan mengajari perbedaan dan dialog kemanusiaan.

## **I. Kesimpulan**

Terdapat banyak sekali pergeseran pengetahuan studi Islam yang berada di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI). Baik dari sistem pengajaran yang dilaksanakan, metode yang diterapkan, pendapat yang dikemukakan, dan materi yang diajarkan. Istilah studi Islam sebenarnya lebih luas dan lebih kaya dari pada hanya sekedar belajar. Pemaknaan dari studi Islam di PTKI mencakup segala bidang lini keilmuan baik dari ilmu agama maupun ilmu umum. Sebab menurut sejumlah tokoh muslim kontemporer tradisi studi Islam bertujuan mengembalikan Islam di masa kejayaan yaitu luas dalam pengetahuan spiritual namun juga kuat dan kokoh secara pondasi material. Kaum tradisionalis mengaggap bahwa studi Islam di perguruan tinggi melenceng dari koridor keislaman sebab bersifat sekuler bahkan tidak sedikit yang liberal. Namun anggapan tersebut jika di telaah dan dikaji lebih lanjut secara normatif maupun historis tuduhan tersebut semata-mata bertujuan untuk membuka belenggu studi Islam dari puritan. Bahwa benar studi Islam banyak berfokus pada agama, namun perlu digaris bawahi studi Islam tidak melarang memperluas sayap pengetahuan dengan belajar ilmu umum dan ilmu lainnya. Hal tersebut didasari teks agama yang statis namun problematika umat yang semakin dinamis. [.]

## **Daftar Rujukan**

- Abdullah, M. Amin, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi pendekatan Integratif Interkonektif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.

- Ali, A. Mukti, *Metode Memahami Agama Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1991.
- Ali, Atabik dan Mudlor, A. Zuhdi. *Al-Asyri Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, Yogyakarta: Multi Karya Grafika Yayasan Ali Maksum, 1996.
- Arifin, H.M. *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim*, Semarang: Karya taha Putra, 1998.
- Basuki, A. Singgih. *Pemikiran Keagamaan A. Mukti Ali*, Yogyakarta: SUKA-Press, 2013.
- Ecols, Jhon M. dan Shadily, Hassan, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia, 2008.
- Gillette, Margaret. "The IAIN in Indonesia Higher Education," *Jurna Muslim Education Quafferly*, Cambridge, U.K, 1990.
- Hanafi, Hasan. *Dirasat Islamiyyah* Kairo: Maktabah al-Anjlu Mishriyyah, 1981.
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: lintas sejarah pertumbuhan dan perkembangannya*, Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1996.
- Hidayat, Komaruddin dan Prasetyo, Hendri. (ed). dkk., *Problem dan Prospek IAIN; Antologi Pendidikan Islam*. Direktorat jenderal pembinaan kelembagaan Departemen Agama RI, 2000.
- Ibn Tsabit Ibn Nu'man al-Taymi al-Kufi, Abu Hanifah, *Musnad Ibn Abi Hanifah*, Beirut: Dar Kutub al-Alamiyyah. Juz 1, 1998.
- Ismail, Syuhudi, *Hadis yang Tekstual dan Kontekstual*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- Jabali, Fuad dan Jamhari, *IAIN dan Modernisasi di Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002.
- Kuntowijoyo, *Penjelasan Sejarah (Historical Explanation)*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- Mufron, Ali, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta, Lingkar Media Yogyakarta, 2013.
- Murodi, *Sejarah Kebudayaan Islam: Madrasah Aliyah Kelas Tiga*, Semarang: Karya Toha Putra, 2003.

- Nasr Hamīd Abu Zayd, *Maḥmūd al Nāss: Dirāsah fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, Kairo: al-Hay’ah al-Misyriyyah al-‘Ammah li al-Kitab, 1990.
- Nata, Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner: Normatif Prenialis, Filsafat, Psikologi, Sosiologi, Manajemen, Teknologi, Informasi, Kebudayaan, Politik, Hukum*, Jakarta: Rajawali Press, 2010.
- Rusyd, Ibnu, *Bidāyah al-Mujtahid wa Nihāyah al-Muqtasid*. Mesir: Dār al-Ma’ārif, 1981.
- Salahuddin, Marwan, “Model Pengembangan Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia”, *Ulumuna Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 18 No, 2, Tahun 2014.
- Syamsuddin, Sahiron, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur’an*, Yogyakarta: Pesantren Nawasesa Press, 2009.
- Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Mutiara, 1979.